

1917

THE UNITED STATES DEPARTMENT OF THE INTERIOR

OFFICE OF THE ASSISTANT SECRETARY
WASHINGTON, D. C.

RECEIVED
MAY 15 1917

OVER 200

51/NAKIP. 6/79.

SRIKANDI

TENGAH

• **Hoa Bok Lan** •

Di terjemahkan : DHYANA

‡ Jilid ; Ke 8

NOVEL SILAT

THE DRAGONFLY



BANDENPO

NOVEL SILAT

Jin terbit : No. Pol / 12 260Intel 54 / 0 / 74.

Akhir Tahun 1976



— Usaha seseorang itu dapat diimpakan seperti orang membuat sumur, meski sumur itu sudah digali sampai sembilan depa dalamnya, akan tetapi kalau belum juga sampai pada sumbernya, maka pekerjaan itu akan sia².

(Mencius).

— Jadilah seorang susilawan yang terpelanjar, jangan menjadi seorang rendah budi yg terpelajar!

(Confucius)

— Cinta kasih itulah jalan suci dunia dan rumah selamat !

(Confucius)

*Ulat sutera musim semi tak pernah lelah
tetap memintal harapannya siang dan malam
musnahnya mereka tak menjadi soal apa-apa
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?*

Kupersembahkan :

*Untuk ayah dan ibu yang kuhormati
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai
Puteri pertamaku Cendrayani
Putera keduku Ony Dahana
dan lembaga Koms Kesenian Genta Budaya*



SAM TAY ONG, mengalami beberapa kali kegagalan dan kalah perang, Khong bing segera menyadari dan cepat2 mengubah taktiknya.

Ia tidak mau secara sembrono, menurutkan napsu dan emosi untuk cepat dapat membalas kekalahannya. Akan tetapi dengan kepala dingin mencari akal guna berhasilnya usaha penuntutan balas itu.

Khong bing bersikap defensif, beliau tidak mau melawan perang. Akan tetapi hanya mengadakan penjagaan dan pertahanan lebih keras dan gigih.

Dengan kata2 tajam dan surat2 yang menusuk hati akhirnya Khong bing berhasil membuat Suma Ie jatuh sakit dan muntah darah.

Disaat itulah Khong beng baru menggerakkan angkatan perangnya memukul musuh sehingga berhasil mencapai kemenangan.

— Sam ongya, inilah taktik yang di jalankan Khong beng. Segala sesuatu dipikirkan masak2 dan tidak grusa grusa.

Demi mendengar cerita yang dituturkan Kunsu Sun su kau.

Saw tay ong Tio jiang menjadi tertawa gelak gelak.

— Haaaa . . . haaa . . . nasehat Kunsu benar benar sangat berharga melebihi batu kumala yang paling mahal diatas dunia ini.

Aku meski mengerti buge dan mempunyai kekuatan yang kosen, akan tetapi tidak memiliki pengetahuan dalam hal peperangan. Oleh karena itu dapat didesak musuh dan mengalami kekalahan.

Setelah mendengar siasat yang kunsu bentangkan, masakan aku tidak mau menurut ?

Mendengar nasehatnya diturut Kunsu Sun su kauw menjadi amat girang. Siapa berbangkit dari kursinya dan memberi kiongchiu kepada Tio jiang.

Dengan sendirinya Tio jiang menjadi gugup dan cepat cepat membalasnya.

— Apa maksudnya kunsu berlaku demikian ?

— Karena ongya mau menurut nasehat sin, berarti bahwa rejeki ongya masih terang.

Tio jiang barulah mengerti apa maksud sang juru penasehat itu. Dengan tertawa besar Sàm tay ong mengucapkan terima kasih.

Begitulah kedua pentolan gerombolan penjahat pegunungan Hek san itu lalu duduk kembali dan bercakap-cakap sambil minum susu macam (arak)

— Kunsu, meskipun kita memakai siasat berdiam diri dan meniadakan penjagaan dengan kuat atau defensif, toh tidak ada buruk ya memerintahkan beberapa buah kesatuan untuk menjaga benteng dan pos-pos yang penting ?

— Benar, dan untuk ini wewenang ongyalah Sam tay ong boleh memerintahkan siapa saja dan kesatuan mana untuk melaksanakan perintah-perintah itu.

Tio jiang berpikir sejenak, kemudian dengan serius ia berkata.

— Disebelah timur benteng Siauw hongsan terdapat sebuah jalan kecil yang menuju pegunungan Heksan. Jalanan itu amat penting, maka aku bermaksud memerintahkan kesatuan Louw hoan hwa untuk menjaganya.

Bagaimana pertimbangan dan pikiran kunsu ?

— Haaa, hal itu tepat sekali, silahkan ongya memerintahkannya !

Sam tay ong lalu menulis surat perintah dan memerintahkan seorang pengawalnya untuk menyampaikan kepada Louw hoan hwa kiongcu.

Selanjutnya Tio jiang mengumpulkan para touwbak untuk mendengarkan perintah^{nya}.

Setiap pos harus ditambahkan beberapa puluh liauwio untuk memperkuat penjagaan.

— Siap melaksanakan perintah ! Touw bak touwbak itu memberi hormat dan berlalu,

Setelah perintah² diberikan, barulah Sam tay ong Tio jiang bersama Künsu Sun su kauw melanjutkan duduk ber cakap² sambil makan minum dengan santai.



Sementara itu Sersan Bok kiamcu dan Ho lie kauw tiada terkatakan suka hati mereka demi — mendengar bahwa atasannya telah menerima penghargaan dan hadiah dari panglima.

Mereka sudah lama merasa kurang puas atas sikap jenderal Giu hoo yang dengan sengaja menutupi jasa² yang diperoleh oleh pasukan sukarelawan umumnya dan Kapten Hoa pe serta segenap staf khususnya.

Kini panglima Sin peng bertindak adil, bijaksana dan jujur, tentu saja membuat hati kedua Sersan itu sangat gembira.

Pagi pagi kedua sersan itu telah mengatur meja perjamuan dengan menyediakan arak wangi yang dibelinya di pasar.

Tiada antara lama seorang serdadu memberikan laporan bahwa pak kapten telah datang.

Bok kiamcu dan Ho lie kauw bergegas keluar. Dengan wajah penuh rasa puas dan kegembiraan kedua sersan itu menyambut kedatangan atasannya.

— Hoa ciangkun selamat ! Hoa ciangkun kionghi !

Menyelam kedua sersan itu dengan wajah ber seri seri.

— Apa apaan ini ? Tidak ada apa apa mengapa kalian memberi kiongchiu dan nampak sangat gembira ? Ada apa sih ?

— Marilah, silahkan Hoa ciangkun masuk ke dalam tenda siauwchang !

Dengan rasa ingin tahu Hoa bok lan segera melangkahhkan kakinya memasuki tenda kedua stafnya itu.

Melihat meja kecil yang telah diatur dengan sajian dan minuman, kembali Srikandi kita menjadi heran.

— Apakah kalian sedang mengadakan pe ta ulang tahun ? Bertanya Srikandi kita dengan bingung.

Mendengar pertanyaan ini kedua sersan itu menja di tertawa gelak².

— Haa . . haa . . bukan pesta ulang tahun kami Hoa ciangkun. Akan tetapi kègembiraan kami atas tindakan yang adil dan bijaksana dari Tay goanswe.

Kami mendengar hari ini hoa ciangkun menerima tanda penghargaan berupa setangkai bunga mas yg disematkan ditopi kebesaran ciangkun. Jasa² ciangkun dan pasukan sukarelawan dimasukkan dalam buku jasa. Inilah yang membuat hati kami sangat bersuka cita dan mengadakan perjamuan kecil²an untuk makan minum bersama.

Bukankah Hoa ciangkun akan menerima suguhan kami yang sangat sederhana ini ?

Mendengar kata² kedua stafnya itu seketika Hoa boklan menjadi lesu. Ia menghempaskan tubuhnya kesebuah kursi dan menarik napas dalam².

Sikap mana karuan saja membuat Sersan Bok kiamcu dan Ho lie kauw menjadi ter heran².

— Mengapa ciangkun nampaknya sangat berduka.

Kesulitan apakah yang sedang ciangkun hadapi ?

— Bok kiamcu dan Ho lie kaüw, dengan adanya tanda kenaikan pangkat dan penghargaan dari Goanswe, aku mempunyai firasat yang buruk.

Kedua sersan itu terperanjat dan wajah tegang menatap pada atasannya.

— Hoa ciangkun, firasat buruk apa yang ciangkun bayangkan ?

— Hmm, waktu aku menerima tanda penghargaan diruang markas besar, Giu hoo juga hadir. Dengan tandas dan tajam Goanswe mengeritik serta mengutuk tindakan-tindakan jenderal-jenderal perang yang tak becus akan tetapi berjiwa serakah.

Banyak goanswe jumpai jenderal-jenderal yang tidak mempunyai kepandaian, akan tetapi karena kedudukannya tinggi, mereka lalu bertindak semena mena. Menutup nutupi jasa orang lain dan di akunya sebagai jasa-jasanya.

Akhir kata Tay goanswe Sin peng memperingatkan, dalam kesatuan Pak tiauw ini jangan sampai terjadi hal-hal seperti ini.

Barang siapa tidak mengindahkan peringatan goanswe, maka undang-undang militer akan memberikan sanksinya yang berat dan konsekwen.

Kedua sersan itu dengan penuh perhatian mendengarkan penjelasan Kapten Hoa. Lebih jauh Hoa boklan berkata.

— Aku dapat melihat sorot mata penuh rasa iri, benci dan dendam dari jenderal Giu hoo, itulah sebabnya maka aku berfirasat bahwa ia de-

ngan kelicinannya pasti mencari kelemahan dan ke-
lengahanku untuk mencelakakan jiwaku, aih, . .
Sersan Bok dan Ho menjadi ter menung² setelah
mendengarkan keterangan atasannya,

Hmm didunia ini mengapa bisa ada orang yg
licin dan jahat semacam Giu hoo ?

— Mengapa tidak ? Sejak jaman dahulu ka-
la kebaikan dan kejahatan selalu ada dan bersa-
ing sèpanjang masa.

Kau lihat peredaran alam ini, ada terang, ada
gelap, ada mata hari dan rembulan. Antara kege-
lapan dan kegenilangan atau terang, selalu berlom-
ba, ber kejar2an.

Tak ada jalan lain kecuali kita harus berlaku ha-
ti hati dan waspada.

— Sungguh pikiran ciangkun sangat luas dan
jauh.

Tidak salah anjuran ciangkun. Menghadapi orang
orang licin, jahat dan rendah budi satu satunya u-
saha adalah selalu waspada, jangan lengah dan ber-
laku hati hati,

Kedua Sersan itu lalu mengisikan arak pada ca-
wan çawan yang telah disediakan dan disuguhkan
kepada Kapten Hoa pe.

— Hoa ciangkun, untuk kegembiraan kami a-
tas tanda panikat dan penghargaan yang ciangkun
terima, minumlah secawan arak sebagai pertanda-
sukacita kami !

Srikandi kita segera menyambuti suguhan dari kedua stafnya dan ditenggaknya sampai kering.

— Terima kasih atas perhatian dan kebaikan jiwa Chung Chiang !

Ketiga perwira itu lalu duduk dan makan minum dengan penuh kegembiraan.

Mereka bercakap cakap sampai jauh malam baru lah saling memberi hormat dan barpisahan.

* * *

Marilah kita menengok kembali kepada Goanswe Sin peng.

Semenjak kemenangan yang diperolehnya dalam pertempurannya melawan Sam tay ong Tio jiang. Sampai kini berandal-berandal pegunungan Siau w hong san itu tak muncul² lagi.

Goanswe duduk seorang diri didalam markasnya dan berpikir dengan serius.

— Kalau gerombolan penjahat itu tidak keluar pula dan hanya bertahan didalam bentengnya, kapankah peperangan ini bisa berakhir dan aku bisa kembali kenegeriku dengan seluruh anak uahku . . . ?

Musuh tak berani menampakkan diri pastilah ada dua kemungkinan :

Pertama karena kekuatannya kurang sehingga menggunakan sikap defensif.

Kedua, bisa juga mereka sedang mengatur se buah siasat untuk menjebak kita.

Baiklah aku menulis sepucuk surat kepada Okpa digunung Siauw hong san, dengan demikian dapatlah aku menjajagi apa maksud mereka berdi am diri itu.

Setelah bulat pikirannya Goanswe Sin peng lalu menulis sepucuk surat yang ditujukan kepada Sam tay ong Tio jiang di benteng Siauw hongsan.

Selesai menulis sepucuk surat itu goanswe la lu memanggil Sersan Cui sêng.

— Bawalah surat ini kepada Sam tay ong Tio jiang di gunung Siauw hong san. Mintalah ba lasannya !

— Siauw ciang siap menerima perintah ! Sêrsan Cui sêng lalu menyimpan surat itu baik² dan bersama empat pengawalnya berangkat mendaki puncak Siauw hong san.

Pada jaman dahulu, didalam peperangan, antar musuh bisa berkirim kiriman surat dengan terjamin.

Selama tidak ada pernyataan perang, masing² bisa mengirimkan utusan atau duta dengan dijamin keselamatannya

Apabila salah satu merasa belum kuat bisa menutup pintu benteng dan menggantungkan papan pencatan senjata yang lajim disebut : BIAN CIAN PAY (Perang ditunda)

Begitulah sesudah menyerahkan surat kepada Sersan Cui seng sebagai duta, maka goanswe lalu masuk kedalam tendanya untuk membaca kitab peperangan.

Sementara itu Sersan Cui seng dengan keempat pengawalnya mendaki jalanan pegunungan yang menuju kepuncak Siauw hongsan.

Kurang lebih lima jam, sampailah Sersan Cui seng dan rombongannya dibawah benteng Siauw hongsan.

Dari kanan kiri jalan segera bermunculan liauwlo dengan bersenjatakan lengkap menyergap mereka.

— Berhenti ! Bermaksud apakah kalian datang kebenteng Siauw hongsan ini ? Menegur seorang touwbak dengan penuh rasa curiga.

— Aku menerima perintah dari goanswe untuk menyampaikan sepucuk surat kepada Sam tay ong di Siauw hong san.

— Siapakah ciangkun dan apa pangkatmu ?
Sebelum kau melewati pos ini, kami minta tunjuk
kanlah surat dari goanswe sehingga kami boleh mem-
percayai. Sebab apabila ia tidak, celakalah jiwa ka-
mi !

— Aku berpangkat sersan, namaku Cui seng.
Sudah puluhan tahun bekerja dibawah Goanswe Sin
peng. oleh karena itu harap kalian tidak berkecil ha-
ti.

Sersan Cui seng lalu merogoh kedalam saku baju-
nya dan menunjukkan surat dari Goanswe.

Dimuka sampul tertera jelas bahwa surat itu
diperuntukkan Sam tay ong Tio jiang dibenteng Si
auw hong san.

Setelah mengadakan pemeriksaan maka liauwlo²
yg. bertugas menjaga pos terdèpan itu memperke-
nankan Cui seng meneruskan perjalanannya.
Begitulah pos demi pos dilewati sampai pos yg.
terakhir. Disini empat pengawalnya diharuskan
tinggal. Sersan Cui seng dengan dihantar beberapa
liauwlo memasuki benteng Siau w hong san.

Tiada antara lama mereka telah sampai dimu-
ka pesanggerahan. Cui seng dipersilahkan menung-
gu dan salah seorang liauwlo masuk menyampai-
kan laporannya.



— Tay ong seorang perutusan dari Pak gui datang dengan maksud menyampaikan sepucuk surat. Harap tay ong maklum dan hamba menunggu keputusan.

— Bawalah perutusan itu masuk menghadapku! Beberapa liauwlo lalu bertindak keluar dan tak lama kemudian mereka berjalan masuk dengan menggiring Sersan Cui seng.

Dengan tabah dan berani Sersan Cui seng maju-menghadap dan menyampaikan hormat secara kemiliteran. Kemudian surat dari goanswe disampaikan kepada Tio jiang.

Sam tay ong Tio jiang menyambut surat itu dan membaca sampul mukanya :

Kepada yth.

Kepala berandal gunung Siau w hongsan

Dibelakang sampul tertulis :

Pengirim Pak Gui ceng tang tay goanswe.

Membaca surat itu tiada dikatakan betapa murka Sam tay ong Tio jiang. Wajahnya berubah menjadi merah padam. Napasnya sesak sehingga je las kelihatan dadanya turun naik dengan kencang.

Dengan matanya yg sipit mencilak, gigi berce-
ratukan, Tio jiang segera me robek2 surat itu dan
dicampakkannya ketanah.

— Geladak keparat ! Sungguh kurangajar dan
sangat keterlaluan, Sin peng berani menyebutku se-
bagai kepala berandal Siau w hongsan. Huh, sung-
guh berani mati dia !
Algojo, tangkap perutusan ini. seret keluar dan peng-
gallah batang lehernya !

— Siap ! Beberapa algojo segera meluruk me-
ngurung Cui seng dan meringkusnya dengan tam-
bang² yg kuat.

Akan tetapi sebelum pelaksanaan hukuman i-
tu dijalankan dan Cui seng sedang diseret keluar,
tampilah Kunsu Sun su kauw yg segera mencegah
tindakan itu.

— Tunggu dulu ! Harap perutusan itu dimer-
dekakan ! Berseru kunsu Sun su kauw dengan su-
aranya yg angker.

Beberapa algojo yg menyeret Cui seng jadi me-
randek dan berdiri di muka pintu. Mereka saling
pandang dan tak tahu perintah mana yg harus me-
reka jalankan. Tay ong memerintahkan untuk me-
menggal kepala perutusan itu. Sebaliknya Kunsu me-
larangnya dan memerintahkan untuk merdekakan.

Wajah Sam tay ong semakin merah menyala jelas terpeta kerut air mukanya menunjukkan rasa kurang puas dan kemarahan yang tiada terbatas.

— Mengapa kunsu melarangku menjatuhkan hukuman mati kepada perutusan dari Pak Gui ini?

Dengan tersenyum dan suara yang lemah lembut Sun sua kauw balik bertanya.

— Ongya, apakah salah dan dosanya perutusan ini? Tidakkah Ongya telah mengetahu tentang undang-undang dan peraturan dalam kemiliteran? Duta duta dan perutusan dijamin keselamatan jiwanya. Siapa yang melanggar undang-undang ini akan ditertawakan oleh orang-orang gagah sedunia dan berhak dikutuk dan dihancurkan habis habisan!

— Akan tetapi Sin peng terlalu kurang ajar, dia berani menulis surat dengan menyebut diriku sebagai kepala berandal Siau wong san. Bukankah pembinaan ini kelewat batas?

Kalau ia ingin dihargai, seharusnya juga harus bisa menghargai orang lain. Mengapa tidak menyebut Yang terhormat Ongya, atau Sam ongya? Sebaliknya dengan huruf besar dengan tegas ditulis; **KEPALA BEGAN SIAUW HONG SAN.**

Oleh karena itulah kemarahanku menjadi tak tertahan dan untuk membalas kekurangajarannya itu

kuperintahkan olgojo² untuk menyeret keluar perutusan ini dan memotong kepalanya.

Dengan demikian Sin peng akan tahu rasa dan tidak berani bertindak se wenang² lagi !

— Hm, Ongya keliru ! Berkata Sun su kauw dan maju lebih mendekat.

Sam tay ong Tio jiang memandang dengan tak mengerti kepada sang penasebat.

— Mengapa kunsu mengatakan aku keliru ? Bukankah sikap kita ini yg disebut tunjuk gigi. Kita bukanlah orang² yg pengecut, penakut dan kintel. Dengan membunuh perutusan ini menunjukkan bahwa kita adalah orang² yg berani dan tidak mau diperhina.

— Ongya keliru ! Mengulangi Kunsu Sun su kauw dengan kalem.

Kemudian menundukkan mukanya dan berbisik ke telinga Sam tay ong Tio Jiang.

— Apabila ongya membunuh perutusan ini maka jiwa Ji tay ong Kay him bersama staf dan seluruh keluarganya juga akan dibunuh oleh goan swe Sin peng. Rênungkanlah dalam², dan kalau ongya ingin membuktikan kebenaran kata² hamba ini silahkan menghukum mati perutusan ini.

Seketika wajah Sam tay ong berubah menjadi lesu dan loyo, jantungnya bergoncang keras dan hatinya bercekat hebat . . .

Ah, hampir-hampir saja aku berbuat suatu kecerobohan besar. Andaikata perutusan itu mati dipesanggerahan Siau w hong san, sudah tentu Jiko bersama staf dan keluarganya juga akan mengalami nasib yang sama. Mereka semua akan dibunuh dan dikutungi kepalanya oleh algojo-algojo Pak Gui, heiyaaa, untung ada kunsu yang memperingatkan.

Setelah direnungkan dalam-dalam maka Sam tay ongpun segera mengubah pikirannya. Ia memerintahkan algojo algojo untuk membebaskan Sersan Ciu seng dan dengan ramah mempersilakannya duduk kembali.

Kunsu Sun su kauw segera mewawancarai perutusan dari angkatan perang Pak Gui dengan ramah dan manis.

— Siapakah ciangkun dan menjabat pangkat apakah didalam kesatuan angkatan perang Pak Gui ?

Sersan Ciu seng dengan tertawa wajar menjawab.

— Saya bernama Ciu seng, berpangkat Sersan dalam kesatuan dibawah komando langsung Goanswe Sin peng.

— Hmm, sudah berapa tahun cunghiang bekerja dibawah goanswe ?

— Sudah belasan tahun ! Menjawab Sersan Cui seng tegas.

Kunsu lalu menuangkan secawan arak dan disuguhkan kepada Cui seng.

— Minumlah cingchiang, aku sangat menghargai akan keberanianmu serta jiwamu yang jantan !

— Terima kasih ! Cui seng menyambut cawan arak itu dan ditenggaknya sampai kering.

— Harap Cingchiang bersabar menunggu, aku akan membalasi surat dari Gonswe,

— Justru goanswe berpesan supaya aku bisa membawa surat balasan dari sini.

— Baik, baik, silahkan cingchiang menunggu ! Kunsu Sun su kauw lalu mengeluarkan kertas dan alat tulis. Dengan cepat ia membalasi surat dari goanswe Sin peng.

Isi surat itu tidak banyak, hanya terdiri dari delapan baris yang susunannya mirip dengan sebuah sanjak.

Bunyi surat balasan itu sebagai berikut :

Nyi swie jian kwan tian
Mie ti ngouw sian siu
Ciong kim put tha tiong
Im ciu seng thiong im
Ci kiong saw hong lay
Je sha nyi kauw ciang
Hiauw ju Gui sin peng
Khwà nyi yaw mi yoh.

Tertanda

Sam tay ong Tio jiang alias Ciu Te hui
Penguasa gunung Siauw hongsan.

Arti dari surat yang berupa sanjak yang ditulis
Kunsu Sun kauw itu berarti sebagai berikut.

— Engkau menginginkan peperangan, itulah
hakmu kami akan berdiam dengan bertahan dalam
benteng.

Tak ada maksud bagi kami untuk berperang
Kami hendak mengaso dengan hati gembira sambil
menikmati arak wangi

Akan tetapi bila engkau berkeras hati dan datang
ke Siauw hongsan.

Dengan apa boleh buat, kami akan menyapu ber-
sih kepada kalian.

Hei goanswe Sin peng, kami hendak melihat sam-
pai dimana kelihayanmu.

Setelah surat itu diperiksa dan diteliti oleh Tio jiang, barulah raja nomor tiga dari gerombolan penjahat itu memberikan persetujuannya.

Dengan memanggutkan kepala Tio jiang memerintahkan Kunsu memasukkan surat itu kedalam sampul dan diberikan kepada Sersan Cui seng.

— Siauw ciangkun, inilah surat balasan dari kami, harap ciangkun menyampaikannya kepada goanswe.

Berkata Sun su kauw dengan bersenyum ramah.

Sersan Cui seng memasukkan surat balasan itu kedalam saku bajunya, Ia berbangkit, memberikan hormat secara kemiliteran, kemudian bertindak keluar.

Sam tay ong menitahkan beberapa liauwlo turut pergi menghantar sampai di pos terdepan.

Begitulah tugas yang berat dan banyak mengambil resiko itu telah dijalankan Sersan Cui seng dengan berhasil baik.

Bersama keempat pengawalnya Sersan Cui seng lalu turun gunung dan kembali ke benteng angkatan perang Pak Gui.

Dekat petang Sersan Cui seng dan pengawal²nya telah tiba kembali diperbentengan Pak Gui dengan selamat

Beberapa perwira segera masuk kedalam markas dan melaporkan kedatangan Sersan Cui seng kepada goanswe.

— Haaaa, Cui seng telah datang, perintahkan segera masuk menghadapku !
Sersan Cui seng lalu di pimpin masuk dan menghadap goanswe Sin peng.

— Apa kabar Cui ciangkun ? Apakah tugas mu berhasil dengan sukses ?

— Berkat rejeki Gui ong yang besar serta bintang terang dari goanswe sehingga tugas yang siauw ciang jalankan telah berhasil dengan baik dan sukses.

— Hahaaaa . . . haaaa . . . syukurlah, Tuhan meridhoi ciangkun, haaaa . . . haa . . .

Dan apakah ciangkun juga membawa surat balasan dari Tio jiang ?

— Benar goanswe, inilah surat balasan itu, harap goanswe menerimanya !

Sersan Cui seng lalu menyerahkan surat balasan dari kepala berandal Siauw hongsan itu kepada panglima Sin peng.

Dengan penuh rasa ingin tahu Goanswe Sin peng menyambut surat balasan dari Tio jiang dan cepat² merobek sampulnya.

Selesai membaca surat balasan itu Goanswe memejamkan sepasang matanya dan wajahnya nampak tegang.

Dalam hati panglima berpikir kalau kaum berandal bersikap defensif dan berdiam diri dengan memperkuat pertahanannya didalam benteng. Kapanakah peperangan ini bisa selesai ?

Pada hal kesatuan yg. kukepalakan ini meliputi lima puluh ribulebih serdadu. Dengan berdiam diri & tanpa berperang, pastilah akan menghabiskan banyak ransum dan beaya.

Kalau sampai baginda dan amtenar² dapat mengetahui keadaanku disini, sungguh celaka. Niscaya aku mendapat panggilan dan menerima hukuman yg. berat.

Sedih sekali hati Goanswe memikirkan kesulitan itu.

Dengan berdiam diri, apakah yang dapat dilakukan? Goanswe dengan mengkerutkan keningnya, menatap tajam kepada Sersan Cui seng dan mengajukan beberapa buah pertanyaan.

— Cui cangkun, waktu ciangkun tiba dibenteng Sauw hongsan, adakah ciangkun melibas

kegiatan para liauwlo disana ?

Serdan Cui seng menggeleng gelengkan kepala ?

— Tidak goanswe, siauw ciang tidak melihat kegiatan apa apa dari para berandal itu.

— Hmm, apa saja yg tay ong itu ucapkan-waktu berjumpa dengan ciangkun ?

— Juga tidak mengatakan apa-apa. Semula Tio jiang marah marah dan hendak memenggal batang leher siauw ciang. Akan tetapi cepat dicegah oleh Tay koku Sun su Kauw.

Entah apa yg mereka bicarakan, sebab dengan jalan ber-bisik2 sehingga siauwciang tak dapat menangkap pembicaraan itu.

Tiba2 hukuman berubah, siauwciang dimerdekakan dan dipersilahkan menunggu surat balasan ini,

— Hmm, jelas mereka menjalankan taktik-bertahan, kemungkinan hendak berperang syaraf. Dapatkah kita bertahan atau tidak. Hm, sungguh lihay siasat mereka.

Dengan berdiam diri kitalah yg akan rugi, banyak memakan beaya dan ransum.

Beberapa saat kemudian goanswe lalu memerintahkan ajudannya untuk mengumpulkan seluruh komandan kesatuan, baik dari kalangan tentara negeri maupun sukarelawan.

Goanswe Sin peng mengeluarkan Lengci dengan perintah supaya setiap pos ditambah jumlah penja gaannya. Bagaimana juga harus bersikap hati2 dan waspada, kemungkinan musuh melakukan serangan tengah malam dengan jalan membokong atau Kiap ya.

Para komandan kesatuan menerima baik perintah dari panglima. Mereka sama sama menyatakan siap dan berjanji hendak melaksanakan perintah itu dengan setia.

Goanswe lalu menjamu para komandan kesatuan itu dengan sederhana.

Didalam perjamuan itu goanswe menekankan bahwa dalam keadaan seperti ini hendaklah mereka dapat hidup dengan prihatin.

Beaya dan ransum yg dikirimkan dari pusat sangat terbatas. Padahal peperangan terhenti. Oleh karena itu mereka harus bisa hemat, bersahaja & prihatin.

Segenap komandan menyatakan janjinya. Dan begitulah perjamuan sederhana itu berlangsung sampai malam.

—ooOoo—

GUI ONG MENANYAKAN WARTA PEPERANGAN KEPADA GOANSWE SIN PENG.

Dengan sikap yg diambil oleh gerombolan penjahat di benteng Siauw hongsan, maka angkatan perang Pak Gui tak dapat berbuat apa².

Benteng Siauw hongsan sangat kuat dan tangguh. Letaknyapun sangat strategis. Disamping itu didalam benteng itu terdapat Tay koku Sun sukauw yg pintar sehingga para berandal itu tak dapat dipancing keluar.

Dengan demikian maka mulailah mereka mengadakan perang dingin atau perang urat syaraf. Tinggal siapa yg kuat dan dapat bertahan, itulah yg akan menang.

Perang dingin ini berjalan cukup lama, sampai empat tahun lebih.

Dengan demikian maka biaya dan ransum yg dikirimkan dari pusat, bukan untuk berperang akan tetapi dipakai secara nganggur.

Serdadu² hanya berjaga², makan dan tidur secara bergiliran. Empat tahun lebih tak ada peperangan.

Marilah kita tinggalkan sejenak keadaan di-medan perang Siauw hongsan dan mengikuti perkembangan kisah pusat kota raja kerajaan Pak Gui.

Pada suatu hari baginda Gui ong menerima resolusi dari beberapa pembesar yg merasa tidak puas dengan peperangan yg dilakukan goanswe Sin peng. Sudah empat tahun lebih peperangan itu tak ada penyelesaiannya. Padahal tidak sedikit beaya dan bahan makan yg dikirimkan kegaris depan. Kalau keadaannya tetap begini saja, bukankah pemerintah akan sangat rngi ? Beaya dan bahan makan mengalir keluar terus dan peperangan itu tidak membawa apa².

Sampai kini gerombolan pembrontak di Siuw hongsan, Heksan dan lain² masih bertahan. Pentolan² mereka tak ada yg tertangkap dan dikirimkan kekota raja. Lalu apakah artinya peperangan selama itu ? Makan waktu, banyak mengorbankan beaya, bahan makan dan jiwa akan tetapi hasilnya Nol besar.

Mendengar pengaduan dan resolusi beberapa menteri, Baginda Gui ong menjadi tidak enak hati. Kalau dipikirkan dalam², kenyataannya memang begitulah.

Empat tahun lebih berperang, hasilnya belum juga kelihatan, sungguh mengecewakan.

Baginda lalu mengambil keputusan yang bijaksana, hendak mengirim Kimcee atau perutusan kegaris depan dan meminta kabar serta pertanggung jawaban dari goanswe Sin peng.

Apabila goanswe tidak becus dan banyak melakukan kesalahan kesalahan, pemerintah segera akan mengadilinya sesuai dengan undang undang kemiliteran.

Menteri menteri yang mengajukan resolusi atau protes itu merasa puas dan berlega hati. Sidang lalu dibubarkan.

Gui ong lalu menulis sepucuk surat dan menitahkan seorang duta atau Kimcee untuk menyampaikan surat itu kepada Goanswe Sin peng di medan perang.

— Jalankan perintah tim ini dengan sungguh sungguh, jangan berayal ditengah jalan sehingga tim segera mendapatkan warta dari medan perang !

Perutusan itu berlutut dihadapan baginda dan mengucapkan janjinya.

Begitulah, setelah menerima surat dan Sengci, Kim cee atau perutusan itu dengan menunggang kuda segera berangkat menjalankan tugasnya.

Mengetahui bahwa tugas itu amat berat dan penting, maka ia tak berani berayal dan berlaku sembrono.

Siang malam Kimcee itu melarikan terus kudanya laksana terbang. Hanya dalam hal2 tertentu dan kepentingan yg sangat barulah Kimcee itu menghentikan kudanya untuk mengaso sesaat.

Sebagiaan besar waktunya dipergunakan untuk mengebut perjalanannya.

Pada suatu hari Kimcee dari kota raja itu telah memasuki daerah Ko pak kauw. Dari sini ia mendapatkan petunjuk dari Touw tok setempat. Kemudian dengan dihantar beberapa perwira maju lebih jauh kegaris depan.

Kurang lebih tiga hari perjalanan, sampailah Kimcee tersebut dimarkas Goanswe Sin peng. Menerima laporan dari pengawalnya tentang kedatangan Kimcee, goanswe Sin peng segera mengatur meja Hioto.

Dengan mengenakan pakaian kebesarannya, ia berlutut menyambut kedatangan sang utusan raja.

Ban Swe, Ban Swe, Ban Ban Swe ! Bersembah goanswe Sin peng kepada perutusan itu. Sudah menjadi tradisi yg sangat mengikat pada jaman dahulu kala perutusan raja dianggap seperti juga raja sendiri.

Sang Kimce lalu menyerahkan Lengci dan membuka surat baginda dihadapan Goanswe. Dengan suara lantang surat itu dibacakannya.

Kepada yang terhormat Ceng tang tay goanswe Sin peng di medan perang Siauw hong san.

Goanswe, sudah empat tahun lebih goanswe mēngपालakan angkatan perang Pak Gui dengan maksud mengguling habis gerombolan berandal di Heksan bersama okpa okpanya.

Selama empat tahun lebih itu, tiada terbilang beaya, bahan makan, obat-obatan dan lain sebagainya yang tim kirimkan.

Akan tetapi selama itu goanswe baru berhasil memukul jatuh sebuah benteng yakni Moh jinia.

Maka dari itu tim mengirimkan seorang Kim cee dengan membawakan sebuah sengci (firman). Secepatnya goanswe harus bereskan gerombolan berandal Heksan dan membekuk tokoh-tokohnya. Apabila tidak, maka goanswe akan tim panggil kembali untuk menjalani hukuman sesuai dengan undang-undang dalam kemiliteran.

Sekian.

Tertanda,

Baginda Gui ong.

Selesai membacakan surat baginda, maka Kimcee itupun lalu ber salam2an dengan seluruh staf goanswe dan duduk berjamu.

Satu malam Kimcee berhenti di markas besar Goanswe, dan pada keesokan harinya dengan membawa surat balasan, ia kembali kekota raja.

Sepeninggal perutusan dari kota raja, goanswe Sin peng merasa amat berduka.

= Sudah empat tahun lebih aku mengepalakan angkatan perang Pak gui memukul gerombolan berandal dipegunungan Heksan.

Taktik dan siasat memang ada, akan tetapi tak tahu bagaimana harus menjalankannya sehingga selama ini kami hanya berdiam saja. Masa diam berlangsung sampai empat tahun sehingga baginda mengirimkan utusan untuk memberikan teguran. Heiya, kalau dalam waktu singkat ini belum juga berhasil menggulung gerombolan berandal ini, niscaya aku akan dipanggil pulang dan menjalani hukuman berat.

Apakah yang harus kulakukan - - - ?

Lama sekali panglima itu duduk ter menung² seorang diri dalam kantornya.

Beberapa saat kemudian goanswe kelihatan berjingkrak kegirangan. Wajahnya yang keruh segera

berubah menjadi cerah dan ber seri².

Göanswe telah mendapatkan inspirasi dengan jalan mengumpulkan segenap komandan kesatuan dan menggali pendapat² serta buah pikiran mereka.

— Haaaa, dengan jalan ini kemungkinan aku akan mendapatkan jalan untuk mencapai kemenangan. Berpikir göanswe dengan rasa girang. Begitulah göanswe lalu memanggil Sersan Cui seng dan memberikan instruksi penting yg. harus dijalankan si sersan secara kilat,

Meskipun cuaca telah berubah menjadi gelap, akan tetapi Sersan Cui seng dengan membawa Lengci mendatangi para komandan untuk menyampaikan insruksi kilat itu.

Pada keesokan harinya, pagi² sekali goaswe sudah duduk dikantornya dengan mengenakan pakaian kebesarannya.

Tiada antara lama segenap komandan kesatuan, am tenar dan penasehat datang berhimpun diruangan markas besar.

Setelah menjalankan penghormatan, para komandan itu segera mengambil tempat duduk masing² sesuai dengan jabatan dan urutan pangkatnya.

Setelah segenap staf, para ko nandan kevatuan, am tenar dan penasehat berdujuk. Goanswe Sin pêng lalu mengeluarkan sebuah Sengci beserta sepucuk surat yg. baru saja diterimanya dari kota raja. Berkatalah goanswe Sin pêng dihadapan mereka.

— Waktu sangat cepat lewatnya, sehingga tidak terasa sudah empat tahun lebih kita mengadakan peperangan dengan kaum berandal dipegunungan Heksan.

Selama empat tahun lebih itu tidak sedikit pembiayaan yg. dikeluarkan oleh pemerintah, berupa ran sum. peralatan senjata, pakaian² perang, sepatu, obat²an. uang belanja dan lain sebagainya.

Dengan pembiayaan yang besar ini pemerintah sangat mengharapkan, peperangan ini selesai dengan kemenangan yg. gemilang.

Akan tetapi sebagaimana yg. kita hadapi, musuh berada dibenteng yg. sangat tangguh dan strategis. sehingga selama empat tahun kita tidak berdaya memukul jatuh mereka.

Kemarin aku telah menerima sebuah Sengci (firman), baginda memerintahkan dalam waktu secepatnya kita harus sudah berhasil menghancurkan gerombolan berandal dan membekuk hidup² maupun mati okpa okpanya.

Apabila tidak, maka aku dan kalian sebagai stafku akan menerima panggilan untuk menerima hukuman sebagaimana undang² didalam kemiliteran.

Selama ini daya dan siasat memang ada dalam pe-
mikiranku, akan tetapi tak tahu cara bagaimana
utk menembus benteng Siauw hongsan yg amat ketat
ini. Pada hal musuh tak bisa dipancing keluar, se-
hingga menyulitkan rencana penggempuran kita.
Oleh karena itulah, selama ini akupun mengambil
sikap defensif, hanya memperkuat pertahanan dan
penjagaan di pos2 kita sendiri.

Ciongwe sianseng dan liatwe ciangkun, justru
pemerintah menghendaki peperangan ini cepat sele-
sai.

Dengan anggaran begini akan kurang efesien. Be-
aya banyak yang merembes keluar, akan tetapi ha-
sil sangat minim.

Baginda memberikan teguran kepadaku, mengapa
selama ini hanya sebuah benteng Moh jinia saja
yang berhasil kita duduki ?

Kapankah peperangan ini bisa selesai, kalau dalam
empat tahun hanya bisa menduduki sebuah ben-
teng ? Apakah akan memakan waktu dua puluhan
tahun ?

Baginda lalu mengirimkan sengci dan surat pertang-
gungan jawab.

Ciongwe sianseng dan liatwe ciangkun, kini ka-
lian ku undang dan berhimpun dalam ruang mar-
kas besar ini dengan maksud meminta buah pikir-
an dan pendapat liatwe. Gara bagaimanakah kita
bisa menaklukkan kaum berandal ini ?

Apabila diantara ciongwe dan liatwe ada yang mempunyai buah pikiran yang bagus, silahkan mengutarakannya !

Para amtenar, komandan kesatuan dan juru nasehat tak ada yang berani maju mengutarakan buah pikirannya. Masalah ini sangat pelik dan sukar, mereka tidak berani sembarangan memajukan usul, salah salah bisa berabe.

Dalam ruangan markas besar menjadi sangat sunyi, hening dan lengang.

Ibarat ada sebatang jarum halus yang jatuh kelantai, pasti akan dapat terdengar dengan jelas.

Pembesar-pembesar itu hanya saling pandang, meletakkan lidah dan mengangkat bahu seperti juga orang kepedasan.

Terdengar suara goanswe Sio peng yang besar dan berat memecah kembali kesunyian yang mencekam itu.

— Aku sangat mengharapkan saran-saran, usul-usul dan buah pikiran dari Ciongwe sekalian. Yang mempunyai gagasan bagus dan ide-ide yang baik, silahkan mengutarakannya !

Kembali keheningan itu meliputi seluruh ruangan markas besar.

Belum ada seorang amtenarpun yang berani maju mengutarakan ide idenya.

Beberapa saat kemudian tamopillah jenderal Giuhoo yang terkenal sebagai panglima barisan pelopor.

Sianhong Giu hoo maju maju kemuka dan
memberi hormat kepada goanswe.

Semua mata terpusatkan kepada jenderal pelopor itu

— Giu ciangkun, adalah engkáu mempunya
buah pikiran yg bisa kita gunakan untuk menak-
lukkan gerombolan penjahat di Siauwhongsan itu?

Bagi jenderal Giu hoo hal ini merupakan ke-
sempat yg sangat bagus baginya.

Sudah lama ia me-nunggu² adanya kesempatan se-
perti ini. Dendamnya terhadap Kapten Hoa pe be
gitu dalam, maka adanya persoalan ini membuka
pikirannya untuk mencelakakan Hoa pe dengan mus-
lihat ; NABOK NYILIH TANGAN (Lempar ba-
tu sembunyi tangan).

Begitulah demi mendengar pertanyaan sang
panglima, jenderal Giu hoo segera menganggukkan
kepalanya.

— Apabila ciangkun mempunyai buah pikiran
yg bagus, lekaslah mengatakannya !

Meskipun di mulut mengucapkan demikian, a-
kan tetapi dalam hati goanswe timbul pikiran yg
kurang enak. Ia tahu betul jenderal bermuka be-
ngis ini tidak becus, maka akal apakah yg hendak
diutarakannya ?

— Apabila goanswe mau mendengarkan buah
pikiran boatciang. niscaya akal ini akan dapat me-

nundukkan kaum berandal, tidak saja yg bermukim di Siauw hongsan, bahkan juga yg berada di pegunungan Heksan.

— Haa, apakah buah pikiran ciangkun itu ? Cepatlah mengatakannya !

— Goanswe, musuh menjalankan taktik berdi am diri dengan memperkuat penjagaan dan pertahanan bentengnya.

Kita men etahui bahwa perbentengan mereka cukup tangguh dan sangat strategis letaknya. Untuk melancarkan serangan dengan kekerasan, tipis sekali untuk menang.

Oleh karena itu satu'nya jalan adalah taktik meng ambil hati atau MUSLIHAT BUJUK RAYU.

— Apa yg ciangkun maksudkan dengan taktik mengambil hati atau Muslihat bujuk rayu itu ?

Jenderal Giu hoo tertawa cengar cengir memuakkan sekali tingkahnya itu. Ia bersenyum ewah dan matanya melirik kekanan dan kekiri.

Berbicara jenderal busuk hati lebih lanjut.

— Taktik bujuk rayu tak lain adalah kita boleh mengirimkan seorang ponggawa yg gagah bera ni, pandai bicara dan tinggi bugenya. Kita kirimkan ponggawa ini ke Siauw hongsan untuk mengambil hati atau membujuk kepada Sam tay ong Tio jiang dan stafnya.

Didalam dunia ini siapakah yang tidak menginginkan kehidupan yang senang, enak dan serta kedudukan yang mulia ?

Maka dari itu utusan ini haruslah seorang yang lihay berdiplomasi.

Kita iming-imingkan akan memberikan pengampunan kepada tokoh-tokoh penjahat itu dengan janji hendak memberi kedudukan yang baik dalam pemerintahan.

Niscaya, peperangan dapat kita hindarkan dan penjahat-penjahat itu dengan suka hati akan menakluk.

Pikir punya pikir, memang tidak ada jalan yang lain. Maka setelah direnungkan dalam-dalam Goanswe Sin péngpun mengangguk anggukan kepala menyatakan persetujuannya.

— Giu ciangkun, aku mencari akal lain memang sulit. Buah pikiranmu beralasan juga dan ada kemungkinan untuk membawa hasil. Oleh karena itu aku bisa menerima saran ciangkun ini !

Tiada terkatakan betapa mongkok dan sukacitanya hati jenderal Giu hoo demi mendengar jawaban Goanswe itu.

Bagi Giu hoo yang keji, rendah budi dan jahat, jawaban ini merupakan Pucuk dicita ulampun tiba. Dalam hati ia bersorak sorak sangat kegirangan : Haaa, Hoa pe, Hoa pe, tibalah sekarang saat ajalmu !

— Giu ciangkun, lalu siapakah kirannya yang

boleh kita andalkan untuk menjalankan tugas yang amat berat ini ?

Kembali jenderal rendah budi itu memerkan tawanya yang memuakkan. Dengan memanggut manggutkan kepalanya yang gede, jenderal Giuhoo menjawab.

— Tak ada lain ponggawa yang tepat untuk menjalankan tugas yang amat berat dan sukar ini, kecuali Kapten Hoa pe !

— Hah ? Kapten Hoa pe ? Goanswe meletak dan wajahnya segera berubah.

Siapapun mengetahui bahwa dalam peperangan empat tahun yang lalu. Sam tay ong Tio jiang menderita luka luka berat, karena terhantam oleh senjata Liu seng twienya sendiri.

Kapten Hoa pe menangkap tambang Liu seng twie itu dan melemparkannya kembali.

Dengan adanya peristiwa yang pahit itu, pastilah Sam tay ong Tio jiang mendendam kepada Hoa pe. Kini dengan mengirimkan Hoa pe sebagai utusan, bukankah seperti juga mengirimkan ular kepada pengebugnya ?

Padahal Hoa pe adalah seorang ponggawa perang yang gagah, pandai, lihay buzenya dan baik hatinya.

Apabila Hoa pe gugur, jelas sekali negara akan kehilangan seorang yang cakap dantinggi buzenya.

Sebaliknya pikiran jenderal Giu hoo yang buruk hatinya itu lain. Ia sengaja hendak mencelakakan jiwa Hoa pe yang sangat dibencinya dengan meminjam tangan orang lain. Inilah baginya yang dikatakan sebagai siasat halus : Nabok nyilih tangan atau lempar batu sembunyi tangan !

Lama goanswe Sin peng berdiam diri dengan memejamkan sepasang mata serta mengerutkan jidatnya. Benar benar ia dihadapkan kepada sebuah persoalan yang amat pelik dan sukar.

Setelah berdiam diri beberapa saat lamanya, barulah goanswe dapat membukakan matanya dan menatap tajam kepada Giu hoo.

Dengan suaranya yang berat dan berwibawa, goanswe berkata.

— Giu ciangkun, dalam peperangan empat tahun yang lalu, Tio jiang telah kena terhantam dengan Liu seng twie oleh Hoa ciangkun. Oleh karena itu raja begal itu tentu masih menaruh dendam dan mencari ketika untuk membalas sakit hatinya.

Kini apabila kita mengirimkan Hoa ciangkun sebagai utusan, tidak saja urusan akan gagal. pun jiwa Hoa ciangkun sebagai ponggawa perang yang cakap dan pintar akan turut menjadi korban dengan sia sia.

Untuk beromong omong memang kelihatan sangat mudah, akan tetapi dalam hal ini ciangkun kurang memikirkan secara mendalam.

Hoa ciangkun adalah ponggawa teladan yg pandai gagah dan jujur. halus budinya. Kematiannya akan sangat kita sayangkan. Negeri akan kehilangan sesuatu yg besar dan sangat tinggi nilainya.

Dengan demikian usul ciangkun tak dapat kami terima !

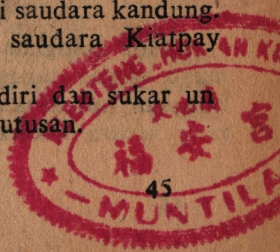
Giu hoo dengan tertawa cungar cungir menjemukan cepat menyanggah kata2 goanswe.

— Yang mulia goanswe, haruslah kita mengingat pula bahwa dalam gencatan senjata utusan-ke dua belah pihak dijamin keselamatan jiwanya. Siapa yg melanggar peraturan ini wajib mendapat kutuk dan hukuman yg berat.

Dan lagi dalam perbentengan kita ada tawanan yg hidup yakni Moa tian kong Kay him bersama staf dan seluruh keluarganya.

Boat ciang berani menjamin bahwa kepergian Hoa pe akan selamat dan tak kurang suatu apa. Tidak mungkin Tio jiang berani turun tangan untuk membunuh Hoa ciangkun. Persaudaraannya dengan Moa tian kong Kay him melebihi saudara kandung. Ia pasti selalu ingat akan nasib saudara Kiatpaynya disini.

Kembali goanswe berdiam diri dan sukar untuk segera mengambil suatu keputusan.



Masalah yg dihadapi goanswe seperti juga apa yg sering kita jumpai dalam dongeng, yang mana se orang anak dihadapkan kepada masalah yg sulit dengan perumpamaan : disuruh memakan buah Si malakamang. Dimakan ayah mati, tidak dimakan ibu yg mati, jadi sangat sukar dan berat.

Setelah direnungkan dalam2 akhirnya goanswe lalu memanggil Kapten Hoa pe datang menghadap Goanswe ingin mengetahui dan mendengar secara langsung pendapat Hoa pe dalam hal ini. Kapten Hoa pe lalu maju menghadap dan memberikan penghormatan secara kemiliteran.

— Hoa ciangkun, sebagaimana apa yg telah kubentangkan bahwa saat ini kita sedang menghadapi sebuah kesulitan besar yg amat berat untuk memecahkannya.

Empat tahun lebih kita dalam keadaan menganggur. Pada hal beaya dan ransum tetap keluar. Untuk itu Gui ong mengirimkan Sengci supaya kita segera merampungkan peperangan ini.

Hoa ciangkun sendiri telah mengetahui bagai mana angker tangguh dan kokohnya benteng Siau hongsan itu. Maka sulitlah bagi kita untuk menyerang secara kekerasan dan gegabah.

Kita telah membicarakan masalah ini dengan serius dan tadi Giu ciangkun telah mengajukan buah pikirannya yakni satu²nya jalan yalah menggunakan taktik atau siasat bujuk rayu.

Lebih jauh Giu ciangkun mengusulkan satu⁷nya perwira yang bisa diandalkan adalah Hoa ciangkun sendiri.

Sebagai atasan aku bertindak adil dan bijaksana. kini aku hendak bertanya langsung dengan ciangkun. Bagaimanakah pikiran ciangkun ?

Srikandi kita yang tajam otaknya segera dapat mengetahui kalau Giu hoo menaruh dendam kepadanya. Ia hendak menggunakan tangan kaum berandal untuk membereskan jiwanya.

Akan tetapi masalah yang dihadapi goanswe khususnya dan negaranya pada umumnya juga sangat besar. Maka sampailah Hoa pe pada puncak titik yang tak dapat ditarik mundur kembali. Ia berada dipuncak yang sering disebut sebagai The poin of no return !

Maka setelah dipikirkan dalam², akhirnya Hoa pe menjawab.

— Goanswe, tugas negara tak dapat ditolak, bagaimanapun juga siauw ciang hendak pergi ! Kalau Giu ciangkun mengajukan usul dan memandang siauw ciang mempunyai kecakapan untuk menjalankan tugas ini maka mau tidak mau siauw ciang harus berangkat.

Sukalah goanswe mendengarkan dan merenungkannya dalam 2

— Masalah apakah itu Hoa ciangkun ? Uta rakanlah, aku dengan senang hati akan mendengarkannya.

— Dalam kedudukan siauw ciang yg sangat rendah ini, kemungkinan raja berandal itu tak akan memandang sêbelah mata. Oleh karena itu berhasil atau tidak hendaknya goanswe tidak memberikan hukuman yg berat atas diri siauw ciang.

Mendengar kata2 itu goanswe tertawa, siapa maklum bahwa sebagai duta yg akan membicarakan masalah yg amat penting, yg diutus

hanyalah seorang perwira yg berpangkat Kapten ?

Maka dengan segera goanswe memberikan pengu-
muman resmi, katanya dengan suara yg angker.

— Ciongwe siansing dan liatwe ciangkun, hari ini kami, akan mengangkat Hoa ciangkun dari Kapten menjadi Cim ciangkun (Brigadir jenderal). Mengingat bahwa besok Hoa ciangkun hendak kami kirimkan sebagai duta untuk membicarakan urusan pederangan dengan kaum berandal yg sangat urgent, maka mau tidak mau, duta itu harus mempunyai kedudukan dan tingkatan yg baik sehingga mereka tidak terlalu memandang sebelah mata.

Jawaban yg tegas dari Hoa pe ini membuat semua pembesar menjadi tercengang. Semua telah memaklumi bahwa pergi kebenteng gerombolan penjahat seperti juga memasuki sarang naga, bisa masuk sulit untuk keluar dengan selamat.

Maka demi mendengar kesanggupan Hoa pe semua menjadi melengak dan sangat tercengang. Sungguh diluar dugaan !

Sebaliknya jenderal Giu hoo ber sorak² dalam hati, haa - - mampuslah kau Hoa pe. Tibalah sudah saat ajalmu haa - -

Goanswe sendiri dapat mengetahui bahwa usul Giu hoo adalah usul yg kejam, diobati uksulnya ini Giu ho mengandung niat jahat untuk mencelakan jiwa Hoa pe dengan jalan lempar batu sembu nyi tangan. Giu hoo hendak meminjam tangan para penjahat untuk membereskan jiwa Hoa pe.

Hm, sungguh munafik dan rendah sekali pribadi Giu hoo ini.

Hoa boklan atau Srikandi kita dengan gagah berkata pula.

— Goanswe, siauw ciang bersedia untuk menjalankan tugas berat ini. Akan tetapi sebelumnya siauwciang hendak mengutarakan bebrapa hal yg berhubungan erat dengan tugas yg hendak siauwciang jalankan ini.

Dalam ruang ini dengan disaksikan ciongwe sekalian, maka pengangkatan secara resmi hendak kami laksanakan.

Ajudan² Goanswe segera mengatur segala persiapan. Meja hiato, sesaji, lilin, dupa dan sebagainya di beskan secepatnya.

Pedang otoritet, pakaian kebesaran lalu ditaruh di atas meja.

Tiada antara lama goanswe sebagai atasan lalu menyumpah dan mengangkat Kapten Hoa pe menjadi Brigadir jenderal dengan gelar Cam ciang Hu ciangkun Hoa pe.

Hoa pe berlutut dan me manggut²kan kepala menerima pengangkatan secara mendadak itu.

Maksud dari goaswe Sin peng mengangkat Hoa pe sebagai Cam ciang Hu ciangkun adalah untuk menghindarkan hal² yang tidak diinginkan.

Dengan kedudukannya yang tinggi ini para berandal akan menaruh hormat dan segan. Mereka tak akan sembarangan membunuh Hoa pe sebab dia adalah Cam ciang hu ciangkun.

Pagi² goanswe Sin peng telah mengetahui maksud keji dan buruk dari Giu hoo, maka lalu bertindak dengan cepat.

Kalau para amtenar, komandan kesatuan dan penasehat perang merasa girang akan pengangkatan ini, sebaliknya jenderal Giu hoo merasa sangat mendongkol.

Belum apa² malahan sudah dinaikkan pula pangkatnya, sungguh membuatnya sangat penasaran,

Tiada antara lama upacara peresmian kenaikan pangkat atas Kapten Hoa pe telah selêsai. Pertemuan itu diakhiri dengan suatu perjamuan sederhana.

Selanjutnya goanswe menyatakan bahwa pertemuan hari ini diakhiri dan besok Hu ciangkun Hoa pe boleh datang untuk mengambil surat yg. hendak dikirimkannya kepada Sam tay ong Tio jiang di Siauw hongsan.

Setelah menjalankan penghormatan para amtenar, komandan kesatuan dan penasehat perang lalu berbangkit meninggalkan ruangan sidang.

Hoa pe bersama stafnya juga mengundurkan diri dan kembali kebentengnya sendiri.

Malam itu goanswe bersama penasehat perang nya menyusun sepucuk surat yg. hendak dikirimkan kepada Sam tay ong di Siauw hongsan.

S telah dirundingkan dan direnungkan masak² serta bertukar pikiran sekian lamanya, barulah surat itu ditulis.

Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali Cam ciang ciangkun Hoa pe bersama dua stafnya telah datang menghadap dihadapan Goanswe.

— Selamat pagi goanswe ! Kami sudah siap untuk berangkat !

— Bagus, dan surat itupun sudah kusiapkan. Goanswe Sin peng lalu menyerahkan sepucuk surat kepada Cam ciang ciangkun Hoa pe.

Diatas sampul surat itu tertulis :

Kepada yang terhormat,
Sam tay ong Tio jiang, penguasa benteng
di Siauw hongsan.

— Harap Hoa ciangkun membawa surat ini hati hati ! Aku mendoakan semoga ciangkun ber hasil dan selamat. Tuhan beserta kita !

Hoa boklan menyambut surat dari tangan goanswe. Ia memberi hormat dan segera bertindak keluar,

Setibanya diluar markas, Hoa boklan lalu me merintahkan kedua stafnya kembali kebentengnya sendiri.

— Selama aku pergi menjalankan tugasku, harap jiwę menjaga baik2 benteng kita dan anak buah kita. Kemarin jenderal Giu hoo telah mengajukan usul, menunjuk aku untuk berangkat ke Siau hongsan merundingkan hal penaklukan kaum berandal.

Mendengar keterangan Hoa boklan, Sersan Bokkiamcu & Ho lie kauw amat terperanjat.

— Hah ? Hal ini tak boleh dilakukan ! Ber-seru kedua sersan itu dengan wajah pucat.

— Dalam peperangan empat tahun yg lalu, ciangkun telah melukakan Sam tay ong Tio jiang dengan Liu seng twienya.

Sakit hati itu pastilah teramat dalam dan Tio-jiang berharap dapat menuntut balas. Kini Hoa ciangkun hendak pergi ke Siauw hongsan. Bukan kah seperti orang mau menghantar jiwa saja ?

Oleh karena itu harap ciangkun menghadap goan swę pula dan menjelaskan hal ini. Usulkan saja kepada goanswę supaya menunjuk perwira lain. Hoa boklan menggeleng gelengkan kepala dan cepat menjawab.

— Aku sudah berjanji dihadapan banyak amtenar menyatakan kesediaanku. Oleh karena itu bagaimana

pun juga harus pergi.

Jiwe harap mēndengarkan pesan²ku jagalah baik² benteng dan anak buah kita.

Bok kiamcu dan lie kauw mcjadi amat scdih, tan pa kuasa lagi kedua bintanga itu mengucurkan air mata.

— Sudah banyak tahun kami hidup bersama dengan Hoa ciangkun. Kami ketabui betul keluhuran hudi dan kebaikan jiwa ciangkun. Kini mengapa ciangkun memaksakan diri juga untuk memasuki sarang naga ?

Apabila jiwa ciangkun celaka, kami akan turut ber-bela pati

Hoa bokian cepat² memberikan kata² hiburan.

— Ingatkah jiwe akan kata² hikmah jaman purba ?

Bosu cay jin, seng shu cay Thian. Manusia berdaya upaya, mati hidup ditangan Tuhan.

Hatiku sudah lapang dan ikhlas. Tuhan beserta kita !

Jagalah baik² benteng dan anak buah kita, nah aku berangkat !

Cam ciang ciangkun Hoa pe alias Srikandi kita segera memacu kudanya dan lari laksana terbang cepatnya.

Sementara itu Sersan Bok kiamcu dan Ho lie kauw mengawasi kepergian atasannya dng perasaan

duka serta amat berkhawatir.

Setelah Hoa pe tak kelihatan lagi bayangan-nya, barulah kedua sersan itu memasuki tenda dan membereskan pekerjaannya.

Sementara itu Cam ciang hu ciangkun Hoa boklan terus memacu kudanya dengan kencang. Kira² berjalan tiga puluhan Li sampailah Srikandi kita dikaki pegunungan Siauw hongsan. Jalanan mulai gelap dan sukar. Kanan kiri jalan banyak ditumbuhi semak-semak belukar dan pepohonan yang lebat.

Baru berjalan kurang lebih tujuh pal, tiba-tiba terdengar di empat penjuru suara berkereseakan yang keras.

Ratusan liauwlo bermunculan dengan senjata siap ditangan mereka seperti : Busur dan panah, kapak, tombak, golok, pedang dan sebagainya.

Mengetahui dirinya dalam kepungan kaum berandal, Hoa boklan segera menghentikan kudanya dan memasang mata telinga dengan tajam. Bentakan-bentakan mulai menggeledak membisingkan telinga.

— Gladak, kau seorang diri berani memasuki wilayah Sam ongya, apakah nyawamu sudah sumuk ?

— Lekaslah perkenalkan dirimu dan terangkan apa maksudmu memasuki wilayah Sam ongya ! Apabila tidak panah panah kami segera akan merejam tubuhmu !

Tahan ! Berseru Hoa boklan dengan nyaring.

— Aku adalah utusan dari Ceng tang tay goanswe Sin peng. Lekaslah bawa aku menghadap rajamu untuk menyampaikan surat yang kubawa.

Berandal berandal itu menjadi saling pandang dan tidak berani berlakukasar lagi. Merekapunte- lah tahu akan peraturan bahwa selama gencatan senjata, utusan kedua belah pihak dijamin akan keselamatannya. Yang berani melanggar akan mendapat kutuk dan hukuman yang berat.

Seorang touwbak segera maju memanggutkan kepala dan menegur dengan hormat.

— Siapakah ciangkun dan pangkat apakah yang ciangkun jabat ?

— Aku She Hoa bernama Pe, berpangkat Cam ciang hu ciangkun.

Touw bak tersebut demi mendengar bahwa anak muda itu berpangkat tinggi, mereka lebih takut dan menaruh segan.

Hoa boklan lalu dihantar oleh beberapa liauwlo dibawa mendaki kepuncak.

Di pos yang terakhir kembali ada seorang touwbak yang mengadakan pemeriksaan serta tanya jawab sampai jelas.

Kemudian Hoa boklan lalu dikawal dan dibawa masuk kedalam pesanggerahan.

— Sam ongya seorang utusan dari 'goanswe Sin peng datang ke benteng kita hendak menyampaikan sepucuk surat, menunggu keputusan dari ongya !

Tio jiang lalu berpaling kepada Tay koku Sun su kauw untuk meminta nasihatnya.

— Sudah empat tahun tiada peperangan, barangkali Sin peng sudah mati kutu sehingga hari ini berani mengirinkan seorang utusan untuk menyampaikan sepucuk surat.

Bagaimana pendapat kunsu, kita terima atau menolak surat dan perutusan itu ?

— Coba saja ongya baca isi suratnya, kemudian baru memanggil menghadap perutusan itu untuk meminta keterangan lebih jauh.

— Baik, akan kuturut nasehat kunsu ! Sam tay ong Tio jiang lalu menitahkan salah seorang pengawalnya untuk mengambil surat yang dibawa oleh perutusan yang menunggu di pintu luar pesanggerahan.

Tiada antara lama suratpun telah diterimanya dan Tio jiang membaca surat serta sampul surat itu dengan teliti.

Kepada
Yang terhormat Thio Jiang.
Penguasa benteng Siauw hong san.

Membaca sampul muka itu hati Sam tay ong merasa sangat gembira dan senang.

— Haaa . . . haa . . . kini Sin pengpun juga bisa menghargai orang. Tidak menyebutkan sebagai berandal lagi !

Isi surat dari Goanswe Sin peng dibacanya dengan teliti sampai berulang ulang Kemudian berpaling pada kunci dan merundingkannya.

— Sin peng sudah mata kutu sehingga ia mengirim sepucuk surat yang isinya membujuk supaya kite suka menkluk.

Bagaimanakah pendapat kunsu dalam hal ini ?

— Haa - - haa mana mau Heksan Tay ong menakluk, sedangkan hamba saja tak akan menghiraukan bujukan itu ?

Menjawab Kunsu Sun su kauw dengan tertawa gelak gelak.

— Sin peng me nyebut² juga akan hal jiko dan segenap staf serta keluarganya yg tertawan di benteng angkatan perang Pak Gui.

— Hm, entah apa maksudnya Sin peng me nyebut² soal Ji tay ong Kay him ? Baiklah kita memanggil perutusan itu untuk meminta keterangan lebih lanjut.

Seorang pengawal segera bertindak keluar pu la dan tiada antara lama telah masuk kembali dengan menggiring seorang panglima muda yg bukan lain adalah Hoa pe.

Akan tetapi karena peristiwa itu sudah lebih dari empat tahun sehingga Tio jiang menjadi lupa² ingat. Siapakah panglima muda yg berwajah putih dan cakap ini ? Ia tak ingat bahwa Hoa boklan inilah yg menghantam dadanya dengan Liu seng twi sehingga ia menderita luka berat dan memuntahkan banyak darah. Hoa boklan maju dihadapan Sam tay ong dan menyampaikan hormat dengan menganggukkan kepala.

Karuan saja kelakuan mana telah membuat Sam tay ong menjadi marah. Dengan kasar dan bengis ia membe ntak Srikandi kita.

— Dihadapan Sam tay ong mengapa kau tidak berlutut ? Sungguh berani mati kau ?

— Ongya, aku adalah perutusan dari kerajaan Pak Gui yang besar, tidak layak aku memberi hormat kepadamu dengan berlutut. Justru kaulah yang harus berlutut dihadapan perutusan baginda. Tiada terkatakan kemarahan Tio jiang mendengar kata-kata panglima muda yang sangat tajam dan berani itu. Wajahnya berubah merah padam dan jantungnya memukul keras.

Ingin ia berbangkit mendepak atau menempeleng panglima muda itu. Akan tetapi demi ingat akan nasib Jiko dan segenap keluarganya yang tertawan di benteng angkatan perang Gui, luluhlah kemarahannya itu. Ia menjadi lemas dan tidak berdaya.

Setelah berdiam diri dan menahan marahnya Tio jiang dengan suara agak pelan menanya pula kepada utusan goanswe itu.

— Ciangkun, bagaimanakah keadaan Ji tay ong Kay him bersama staf dan keluarganya dalam tawanan angkatan perang Gui ?

— Goanswe adalah seorang kepala perang yang welas asih, adil dan bijaksana.

Beliau memperlakukan tay ong dengan baik. Makan, pakaian dan jaminan kesehatan cukup open

dan sempurna sehingga Ongya tidak perlu mengkhawatirkan hal itu.

Dalam tanya jawab ini ingatan Tio jiang semakin terbuka. Lama kelamaan ia menjadi ingat bahwa panglima muda yang berdiri dihadapannya itu adalah panglima yang dahulu kala menghantam dadanya dengan Lui seng twie sehingga ia memuntahkan banyak darah. Dengan sepasang mata mendelik dan napas sesak, ia membentak Hoa pe.

— Hei, apakah ciangkun yang bernama Hoa pe alias Hoa song cie ?

— Tidak salah, akulah Hoa pe alias Hong song cie ! Mengakui Hoa boklan siocia dengan serius.





Bagaimana reaksi Sam tay ong Tio jiang tatkala mengetahui bahwa yg berdiri dihadapannya itu adalah musuh besarnya ?

Dapatkah Hoa boklan turun gunung dengan se lamat ?

Berhasilkah siasat Giu hoo untuk mencelakakan jiwa Hoa boklan ?

Bagaimanakah peperangan antara Sin peng dan gerombolan penjahat itu selanjutnya ?

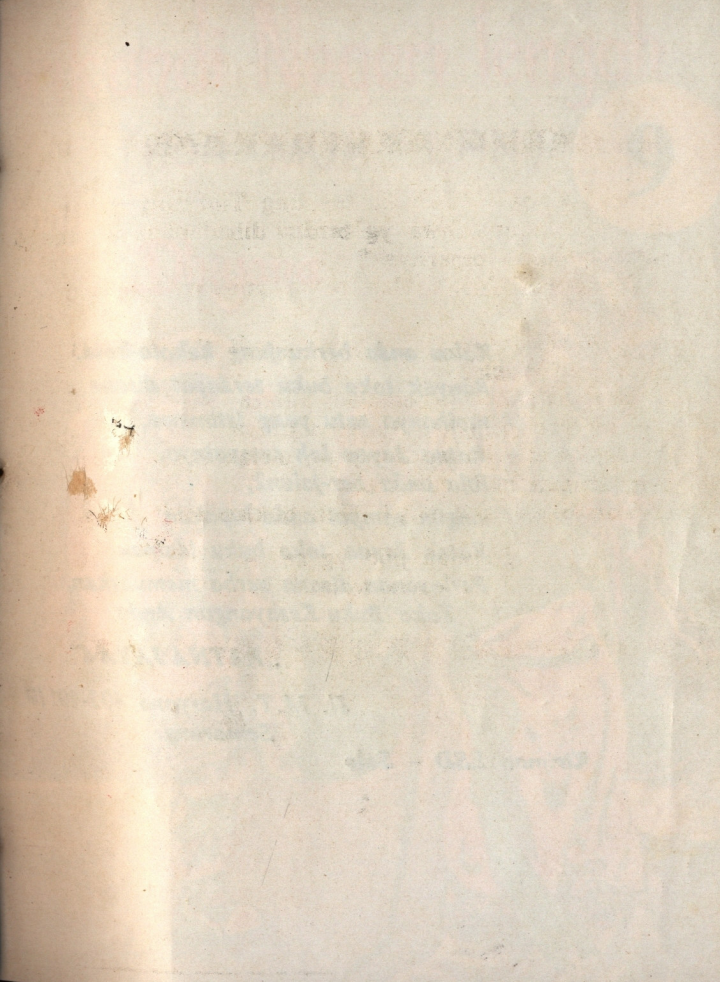
Dapatkah goanswe Sin peng melaksanakan tugas nya dengan baik dan cepat ?

Dan bagaimana nasib Hoa boklan selanjutnya ?

Bacalah jilid yg ke - 9

Segera terbit ! !





Kulau anda berkunjung kekota-kota.
Banyak toko buku terdapat disana
tapihanya satu yang istimewa,
Ratna Jayaa lah tempatnya.
Bila anda ber-jalan2,
jangan sampai anda lupakan
Ratna Jayaa toko buku idaman
Perlayanan disana serba memuaskan,
Toko Buku Kesayangan Anda

„RATNA JAYAA“

Jl. M.T. Haryono 403-405/19
Semarang.

Kiriman: LSD - Solo